

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kondisi Gedung Eks Tangsi saat ini memberikan pemahaman terhadap penulis dalam menyikapi sebuah problematika sebagai ide dalam berkarya seni grafis cetak saring. Melalui karya tersebut penulis bermaksud menggiring masyarakat untuk peduli pada sesama termasuk pada kondisi yang ada dilingkungannya. Hakikat manusia yaitu saling membutuhkan dalam hal apapun, begitupun gedung Eks Tangsi yang membutuhkan tanggung jawab para pengelola mengenai pelestariannya. Gedung Eks Tangsi dalam perspektif penulis merupakan sebuah bangunan yang dapat melahirkan sebuah peradaban yang mampu membawa aura positif jika terkelola dengan baik. Hal tersebut memberikan sebuah dampak positif bagi masyarakat dalam perkembangan pendidikan, sosial, dan budaya.

Wujud Gedung Eks Tangsi digunakan sebagai sajian visual dengan konsep mengungkapkan perasaan empati dan miris terhadap gedung yang memiliki nilai sejarah penting bagi bangsa sebagai identitas kota Menes. Pengalaman artistik dan estetik penulis menjadi penguatan yang mempengaruhi bentuk visual dari karya ini. Pengaruh tersebut sebagai akumulasi informasi yang dikemas dengan visual dengan penggunaan warna yang cenderung dingin. Penggunaan warna tersebut muncul dari pengamatan penulis terhadap sifat dan karakter Gedung Eks Tangsi yang kondisinya mencekam dan memperhatikan.

Karya yang dibuat menggunakan metode cetak saring pada permukaan kertas *concorde* berukuran 42 x 29 cm dengan tinta *offset peony* sebagai bahan untuk mencetaknya. Penulis membuat lima karya dengan menampilkan berbagai sudut Gedung Eks Tangsi yang nampak kondisinya lebih rusak. Penggunaan warna biru muncul dari pengamatan penulis terhadap sifat dan karakter Gedung Eks Tangsi yang kondisinya mencekam dan memperhatikan. Sedangkan kedua karya yang menggunakan warna panas menjadi simbol harapan penulis terhadap bangunan tersebut. Kelima karya ini diberi judul *Menes Cultural Heritage #1, Menes Cultural*

*Heritage #2, Menes Cultural Heritage #3, Menes Cultural Heritage #4, dan Menes Cultural Heritage #5.* Pemberian judul ini diambil secara keseluruhan, dimana Gedung Eks Tangsi merupakan salah satu Cagar Budaya kota Menes yang kondisinya terbengkalai.

## **B. Saran**

Pengalaman proses dalam membuat karya ini menimbulkan banyak kekurangan yang dirasakan penulis. Hal ini menjadi pelajaran yang perlu dievaluasi guna menjadi pedoman pada pembuatan karya selanjutnya. Kekurangan dalam penciptaan karya ini lahir dari penulis, dikarenakan pengalaman yang masih kurang dan harus dicari. Saran ini ditujukan secara khusus kepada pihak Departemen Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia serta masyarakat umum termasuk pelaku seni rupa lainnya.

Karya ini merupakan harapan penulis terhadap masyarakat untuk dijadikan sebuah pembelajaran, disamping itu agar menjadi inspirasi sehingga melahirkan kesadaran dalam menjaga sebuah identitas daerah. Karena generasi pemuda yang diharapkan oleh pendahulu yaitu generasi yang tidak pernah melupakan sejarah.

Peristiwa sejarah atau bentuk peninggalannya menjadikan nilai-nilai yang dapat diangkat dan direpresentasikan ke dalam sebuah karya seni. Hal ini guna menjadi pengantar sebuah tulisan ke dalam karya seni visual, selain menjadikan kebaruan yang terus berkembang dalam sudut pandang yang berbeda. Saran penulis terhadap seniman untuk menjadikan peristiwa sejarah sebagai gagasan dalam berkarya seni guna menjaga nilai-nilai penting dalam setiap peristiwa sejarah tersebut.

Secara teknis yang digunakan penulis dalam penciptaan karya seni grafis cetak saring banyak menemukan persoalan selama prosesnya. Persoalan ini timbul dari alat yang digunakan kurang nyaman, terutama dalam penggunaan rakel lunak untuk meratakan tinta pada permukaan *screen* yang menyebabkan tinta menjadi tebal ketika dicetak pada kertas dan sangat keras ketika digesut/diratakan. Saran yang dilakukan yaitu menggunakan rakel keras untuk meratakan tinta yang sifatnya sangat kental dan lengket.

Kendala yang terjadi pada saat proses mencetak yaitu kurangnya persediaan alat cetak berupa meja sablon yang terdapat di ruang grafis Departemen Pendidikan Seni Rupa. Meja sablon yang tersedia hanya satu serta kondisinya kurang baik pada saat mencetak dan menyebabkan ketidakakuratan pada karya yang dicetak. Hal ini mempengaruhi produktifitas dalam berkarya, dimana jumlah alat tidak sesuai dengan jumlah penggarap. Saran terhadap Departemen Pendidikan Seni Rupa agar menambah persediaan alat berupa meja sablon sebagai sarana untuk berkarya, selain itu dibutuhkan teknisi dalam perbaikan alat cetak tersebut.